

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis, bukanlah penelitian yang pertama mengenai Peran Remaja Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Anak di TK/TPA. Adapun penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

Penelitian yang dilakukan Syamsiah tahun 2019 dalam skripsi yang berjudul “Konsep pembinaan akhlak di TK-TPA Al-Manar dalam Pandangan Bimbingan Konseling Islam di Kelurahan Arateng Kabupaten Rappang”.¹ Adapun persamaan penelitian ini membahas tentang pembinaan akhlak, namun perbedaannya dengan penelitian tersebut yaitu, peneliti sebelumnya berfokus pada konsep pembinaan akhlak dalam pandangan bimbingan konseling Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada remaja masjid dalam pembinaan akhlak.

Ida Rohmatunisa tahun 2016 dalam skripsi yang berjudul “Peranan Taman Pendidikan al-qur’an (TPA) Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam Pembinaan Akhlak anak di desa Kali Balangan Kecamatan Lampung Utara”.² Adapun persamaan penelitian ini membahas tentang pembinaan akhlak, namun perbedaannya dengan penelitian tersebut yaitu, peneliti sebelumnya berfokus pada peranan taman pendidikan al-qur’an, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran remaja masjid dalam pembinaan akhlak anak TK/TPA.

¹Syamsiah, *Konsep pembinaan akhlak di TK-TPA Al-Manar dalam Pandangan Bimbingan Konseling Islam di Kelurahan Arateng Kabupaten Rappang* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2019).

²Ida Rohmatunisa, *Peranan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam Pembinaan Akhlak anak di Desa Kali Balangan Kecamatan Lampung Utara* (skripsi: sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, 2016).

Khaerudin tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul “Peranan Taman Pendidikan Al-qur’an Dalam Pembentukan Anak Shaleh di Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.”³ Adapun persamaan penelitian ini membahas tentang pembentukan, namun perbedaannya dengan penelitian tersebut yaitu, peneliti sebelumnya berfokus dalam pembentukan anak shaleh, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pembinaan akhlak terhadap anak TK/TPA.

B. Tinjauan Teoritis

1. Peranan

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang dilaksanakan.⁴ Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang ada diberikan masyarakat kepadanya.⁵ Peranan dapat dikatakan apabila seseorang telah berpartisipasi dalam sebuah lembaga.

³Khaerudin, “*Peranan Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam Pembentukan Anak Shaleh Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur*” (Skripsi: Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2015).

⁴Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 845.

⁵Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012) h.212-213.

Peranan adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.⁶ Misalnya dalam remaja masjid, perilaku remaja masjid diharapkan mampu memberi contoh yang baik kepada remaja-remaja lainnya serta diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat setempat guna untuk memakmurkan masjid.

Peranan dapat diartikan keterlibatan seseorang secara sadar kedalam interaksi sosial dan situasi tertentu. Dengan artian, seseorang bisa berperan apabila bisa menemukan dirinya dalam kelompok, melalui berbagai proses keterlibatan dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan. Kesetiaan, kepatuhan, serta tanggung jawab bersama.⁷

Dari beberapa pengertian diatas maka dalam peran diperlukan adanya fasilitas-fasilitas bagi remaja masjid dalam menjalankan peranannya. Adanya organisasi remaja masjid dapat memberikan peluang-peluang bagi remaja untuk melaksanakan peranannya sebagai remaja masjid.

2. Remaja Masjid

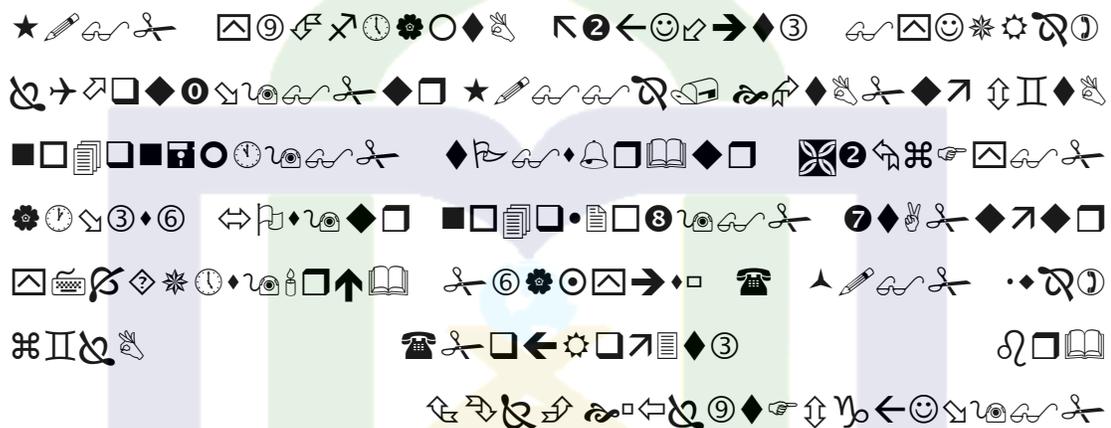
Remaja masjid merupakan suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja Islam yang menggunakan masjid sebagai pusat kegiatannya.⁸ Masa remaja adalah masa transisi manusia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, masa tersebut merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

⁶Sarlito Wirawan, Sarwono, *Teori-Teori Psikologi sosial*. Cet. V (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) h.224-225.

⁷Sarlito Wirawan, Sarwono, *Teori-Teori Psikologi sosial*. Cet. V h.230

⁸Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta, 2005) h. 58

Pada masa sekarang remaja sangat berperan dalam masyarakat, dimana segala sesuatu yang ada tentu sangat tergantung pada remaja karena remaja adalah tolak ukur untuk membawa perubahan terhadap suatu komunitas yang terjadi didalam pergolakan yang ada dimasyarakat sekarang ini. Maka wajar Rasulullah saw, sangat menginginkan bagaimana remaja berperilaku. Selaras dengan hal tersebut sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. At-Taubah/9: 18.



Terjemahnya:

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetapi) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹

Ayat ini telah menjelaskan bahwa yang patut memakmurkan masjid ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Sesuai dengan ayat tersebut maka pada masa anak-anaklah kita menanamkan perilaku yang baik agar nantinya dapat menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Perkata* (Bandung: Semesta Al-Quran, 2013), h.284.

Masjid berarti tempat bersujud. Masjid berasal dari akar kata *sajadah*, berarti bersujud. Masjid mengacu ke tempat orang (muslim) bersujud, atau tepatnya melaksanakan shalat. Makna generik dari masjid dengan demikian bersifat universal, melampaui bangunan atau tempat tertentu. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad saw: “Telah dijadikan seluruh jagad masjid bagimu, tempat bersujud”. Dalam perkembangannya, kata masjid pengertian tertentu, yaitu bangunan yang di pergunakan sebagai tempat shalat, baik shalat lima waktu, shalat jumat maupun hari raya.¹⁰ Masjid bukan hanya tempat untuk menunaikan shalat tetapi masjid juga dapat dipergunakan untuk kepentingan sosial seperti halnya pembinaan akhlak, kajian keislaman, pengajian serta kegiatan-kegiatan lainnya yang merujuk pada keislaman.

Jika kita lihat dari asal kata masjid adalah *sajadah* yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan hormat, karena asal kata masjid mengandung kata sujud dan tunduk maka dapat kita katakana bahwa hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

1. Tujuan remaja masjid

Remaja masjid sebagai salah satu bentuk organisasi kemasjidan yang dilakukan para remaja Islam yang memiliki komitmen dakwah. Organisasi ini dibentuk bertujuan untuk mengatur kegiatan memakmurkan masjid. Remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah dan wadah bagi remaja muslim dalam berkegiatan di masjid. keberadaan remaja masjid sangat penting karena dipandang memiliki posisi yang cukup strategis dalam rangka pembinaan dan pemberdayaan remaja muslim di sekitarnya. Itu sebabnya remaja masjid merupakan

¹⁰Inajati Adrisianti dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Inonesia*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 131.

kelompok usia yang sangat profesional juga sebagai generasi harapan, baik harapan bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan Negara.¹¹ Organisasi kemasjidan sangat diperlukan dalam keberadaan sebuah masjid karena tanpa adanya organisasi kemasjidan ini maka untuk mengatur kegiatan-kegiatan dalam memakmurkan masjid itu akan sulit tanpa adanya bantuan remaja masjid.

Remaja masjid dianggap penting keberadaannya karena dipandang memiliki potensi yang cukup strategis dalam rangka pembinaan dan pemberdayaan remaja masjid muslim yang ada disekitarnya. Selain itu, remaja masjid merupakan kelompok usia yang dapat dikatakan profesional juga sebagai generasi penerus harapan, baik harapan diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan Negara.

2. Fungsi remaja masjid

Memakmurkan masjid merupakan salah satu upaya yang paling utama sebagai seorang Islam yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Memakmurkan masjid mempunyai arti yang sangat luas, yaitu penyelenggaraan berbagai kegiatan yang bersifat ibadah *mahdhah* (perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan hukumnya) hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), maupun hubungan sesama manusia (*hablum minannass*) yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa, kecerdasan dan kesejahteraan jasmani, rohani ekonomi serta sosial.¹² Memakmurkan masjid artinya melaksanakan kegiatan yang bersifat ibadah mahdad yang berarti perbuatan yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia sebagaimana syarat

¹¹Siswanto. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 10.

¹²Ahmad Muhsin Kamaludiningrat, *Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid dalam Dakwah dan Pembinaan Masyarakat Madani Beriman dan Bertaqwa*, (Yogyakarta: Jurnal Ulama, 2010), h. 16.

dan hukumnya telah ditentukan dalam Islam. Adapun fungsi remaja masjid sebagai berikut:

a. Memakmurkan Masjid

Remaja masjid adalah organisasi yang memiliki keterkaitan dengan masjid. Diharapkan anggotanya aktif datang ke masjid, untuk melaksanakan salat berjamaah bersama dengan umat Islam yang lain, karena salat berjamaah adalah indikator utama umat dalam memakmurkan masjid. Selain itu, kedatangan mereka ke masjid akan memudahkan pengurus masjid dalam memberikan informasi, melakukan koordinasi dan mengatur strategi organisasi untuk melaksanakan aktivitas pembinaan akhlak santri yang telah dibuat. Dalam mengajak anggota untuk memakmurkan masjid tentu diperlukan kesabaran, seperti pengurus memberi contoh dengan sering datang ke masjid, menyelenggarakan kegiatan dengan menggunakan masjid sebagai tempat pelaksanaannya, dalam melaksanakan kegiatan diselipkan acara salat berjamaah, pengurus menyusun piket jaga kantor kesekretariatan di masjid, melakukan anjuran untuk ke masjid, dan pembinaan remaja muslim.¹³ Maka, untuk memakmurkan sebuah masjid diperlukan buah kesabaran sebagaimana para remaja masjid atau pengurus memberikan contoh dengan semaksimal mungkin untuk datang ke masjid serta menyelenggarakan kegiatan dengan mempergunakan masjid sebagai tempat pelaksanaannya.

b. Kaderisasi umat

Kaderisasi tidak lepas dari yang namanya organisasi. Sebuah organisasi tidak akan terbentuk tanpa melalui kaderisasi. Sebab, kaderisasi merupakan inti yang akan meneruskan perjuangan organisasi. Rasanya sangat sulit dibayangkan apabila sebuah

¹³Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, h. 69.

organisasi bergerak dan melakukan tugas keorganisasiannya tanpa melalui kaderisasi. Kaderisasi merupakan sebuah kepercayaan mutlak untuk meneruskan estapet dari perjuangan organisasi.

Sebagai wadah generasi mudah Islam, remaja masjid berusaha untuk merekrut anggotanya dengan membekali mereka dengan berbagai kemampuan yang memadai, baik kemampuan teknis operasional, kemampuan mengatur orang (*human skill*), maupun dalam menyusun konsep (*konseptual skill*), sehingga manfaat yang diperoleh dari pengkaderan dapat menjadi anggota organisasi remaja masjid yang siap pakai yaitu kader yang beriman, profesional, aktivis Islam yang terampil, anggota yang bermotivasi tinggi, memiliki kader yang berpengetahuan dan tingkat intelektual yang baik serta menghadirkan calon pemimpin yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam meneruskan misi organisasi.¹⁴ Sebuah organisasi remaja masjid harus membekali kader anggotanya dengan berbagai kemampuan yang memadai sehingga manfaat yang diperoleh dari pengkaderan dapat menjadikan anggotanya yang siap pakai yaitu kaderisasi yang beriman, memiliki kader yang berpengetahuan dan tingkat intelektual yang baik serta menghadirkan calon pemimpin yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam meneruskan misi organisasi nantinya.

c. Kiprah Remaja Masjid

Remaja masjid merupakan organisasi sendiri yang terbentuk dalam masjid. ia juga merupakan kader yang senantiasa membentengi dirinya serta remaja lain agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menimbulkan keresahan terhadap orang banyak. Manfaat dari kegiatan remaja masjid tidak hanya untuk kepentingan mereka sendiri melainkan juga untuk kepentingan remaja umumnya dan masyarakat

¹⁴Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, h. 69.

luas. Dalam masyarakat, kedudukan remaja masjid memiliki khas yang berbeda dengan remaja yang ada diluar sana. Sebuah status dan harapan mereka mampu menjaga citra remaja masjid dan nama baik umat Islam. Mereka dapat menjadi teladan bagi remaja-remaja lainnya dan ikut membantu memecahkan berbagai permasalahan remaja di lingkungan masyarakat.

Remaja masjid dalam kiprahnya dapat dilihat melalui berbagai kegiatan. Selain kehadirannya dapat memakmurkan masjid mereka juga dapat membantu meringankan tugas remaja masjid. Misalnya dalam pelaksanaan shalat jumat, pengurus masjid dapat melibatkan remaja masjid sebagai muadzin, pengedar tromol atau kotak amal, pembaca pengumuman masjid dan lain sebagainya.

Dengan demikian kiprah remaja masjid dapat dirasakan manfaat dan hasilnya jika mereka benar bersungguh-sungguh dan aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan, baik itu dalam masjid maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa remaja masjid peka terhadap problema-problema yang muncul, sehingga keberadaan remaja masjid itu bermanfaat bagi masyarakat serta dirinya sendiri. Disamping itu kemakmuran masjid akan menjadi baik.

d. Dasar Hukum Pembentukan Remaja Masjid

Dengan adanya remaja masjid yang berpartisipasi dalam menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk mewujudkan kualitas agama Islam yang dimiliki masyarakat dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya Islamiyah misalnya: ya sinan, tahlil, kajian keagamaan serta pembinaan akhlak. Maka secara tidak langsung masyarakat akan sadar bahwa mereka butuh akan kegiatan-kegiatan tersebut guna untuk meningkatkan keimanannya kepada Allah swt.

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, didalamnya terdapat pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara serta berakhlak mulia.¹⁵

Dalam UU No. 2/2003 bab VI pasal 13 yang berisikan tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas; pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal.¹⁶ Kita ketahui bahwa yang dimaksud dengan pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan dalam lingkup sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang serta berkesinambungan. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang dilakukan dalam lingkup keluarga dan lingkungan. Sedangkan pendidikan non formal adalah proses pembelajaran luar lembaga pendidikan formal atau selain dari pendidikan yang berasal dari sekolah. Pendidikan non formal dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang menjadi sasarannya adalah pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan.

Dalam pendidikan non formal ini terdiri atas beberapa kelompok yakni, lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat atau pendidikan keagamaan serta satuan pendidikan lainnya. Jika kita melihat dari beberapa jenis pendidikan diatas yang merupakan jenis pendidikan non formal maka organisasi remaja masjid lebih tepat pada jenis pendidikan pusat kegiatan belajar masyarakat atau pendidikan keagamaan.

¹⁵Undang-undang Sistem pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2010), h.2.

¹⁶Undang-undang Sistem pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2010), h.9.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55/2007 bab III pasal 8 yang berisikan tentang fungsi pendidikan keagamaan adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama.¹⁷ Sejalan dengan hal tersebut maka pendidikan keagamaan sangatlah penting bagi tatanan kehidupan masyarakat.

3. Pembinaan Akhlak

Kata pembinaan dalam kamus KBBI adalah pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha berupa tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁸ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang yang lebih dewasa terhadap anak-anak yang dilakukan secara terus menerus serta terarah upaya untuk mengubah suatu hal hingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Kata akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni “*akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang mempunyai arti budi pekerti, adat kebiasaan dan tabi’at. Secara etimologis akhlak adalah yang bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna yang meliputi budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi’at.¹⁹ Akhlak merupakan sifat yang tertanam dari lubuk hati seseorang yang paling dalam, dimana hal yang dilakukan tersebut tidak ada paksaan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu, namun kebiasaan yang timbul dalam jiwa tersebut

¹⁷Peraturan Pemerintah No.55 tahun 2007, bab III tentang Fungsi pendidikan keagamaan, pasal 8 ayat 4.

¹⁸H. Muhammad Daud Ali, *.Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 346.

¹⁹Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 19

benar-benar melekat sifat yang melahirkan perbuatan yang baik maupun buruk yang mudah dilakukan dan spontan tanpa perlu pertimbangan dan pemikiran.

Jadi yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan melalui bimbingan dan arahan yang dilakukan secara terus menerus serta terarah, guna untuk mengubah dan membentuk kepribadian seseorang agar memiliki sikap dan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari orang lain melainkan akan timbul dari dalam diri sendiri.

Nabi Muhammad saw adalah rasul Allah yang paling terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama sebelumnya, karena Islam yang beliau bawa bersifat universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh manusia abadi maksudnya sampai ke akhir zaman. Inti ajaran Islam, ialah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir.²⁰ Sebagaimana yang diriwayatkan oleh HR.Muslim yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.²¹

Hadis diatas diterangkan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya dari Abu Hurairah ra, bahwa makna sesungguhnya beliau diutus oleh Allah swt, sebagai Rasul-

²⁰Nasruddin Razak. *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 2018), h. 45.

²¹Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 34.

Nya adalah untuk memperbaiki akhlak manusia dan membawa kembali ke jalan fitrahnya.

a. Tujuan pembinaan akhlak

Menurut Barnawi Umari, mengemukakan beberapa tujuan pembinaan akhlak yakni:

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- 2) Supaya hubungan kita dengan Allah swt dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmoni.
- 3) Memantapkan rasa keagamaan pada anak didik, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia.
- 4) Membiasakan anak didik bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 5) Membimbing anak didik ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka dalam berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.
- 7) Membiasakan anak didik bersopan santun dalam bertutur kata dan bergaul di sekolah maupun luar sekolah.²²

Pembinaan akhlak bertujuan agar kita terbiasa melakukan kebaikan, memperbaiki hubungan kita kepada Allah maupun sesama manusia, menanamkan nilai keagamaan pada diri sendiri maupun orang lain, membimbing anak didik ke jalan yang lebih baik serta mengajarkan kita untuk tekun dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

b. Macam-macam akhlak

Menurut Yatimin Abdullah, bahwa jenis akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua yakni *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) merupakan akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) merupakan akhlak yang tidak baik dan benar menurut syari'at Islam.²³ Jenis akhlak dalam Islam digolongkan menjadi dua bagian yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Di mana

²²Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 7-8.

²³Abudin Nata, *Akhkal Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), h. 12.

akhlak terpuji merupakan akhlak yang merujuk pada kebaikan sedangkan akhlak tercela merupakan akhlak yang merujuk pada keburukan menurut syari'at Islam.

Menurut Musthafa Kamal, akhlak terbagi menjadi dua macam, yakni: akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' akal pikiran sehat dan harus dianut serta dimiliki oleh setiap muslim, dan akhlak yang tercela atau akhlak buruk, serta bertentangan dengan ajaran agama islam²⁴. Musthafa kamal membagi dua macam akhlak yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang mulia yang melekat pada diri seseorang yang tidak bertentangan dengan hukum-hukum Islam sedangkan akhlak *mazmumah* merupakan akhlak tercela atau akhlak yang buruk menurut Islam yang tidak bertentangan dengan ajarannya.

Sedangkan menurut Rosihon Anwar, berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu: akhlak *mahmudah* (akhlak yang baik) dan akhlak *mazmumah* (akhlak yang tercela). Sifat yang termasuk akhlak terpuji ialah taat ibadah, amanah, sopan santun, sabar, syukur, tawadu, qana'a dan tawakal. Sedangkan sifat yang termasuk akhlak tercela adalah kufur, ria', iri dengki, dendam, syirik, serta putus asa.²⁵ Sejalan dengan penjelasan diatas mengenai akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*, memiliki beberapa aspek yang tergolong didalamnya. Maka penulis akan menjelaskan aspek-aspek tersebut:

1) Akhlak *Mahmudah* (Akhlak Terpuji)

a) Sabar

²⁴Musthafa Kamal, *Akhlak Sunah*, (Yogyakarta: Persatuan, 2005), h 15.

²⁵Rosihon Anwar, *Aklak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 224.

Sabar adalah tahan menderita dan menerima cobaan rida hati dan menyerahkan diri kepada Allah swt, setelah berusaha. Sabar dalam artian bukan hanya sabar dalam menghadapi ujian dan musibah namun juga sabar dalam hal ketaatan kepada Allah swt. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 200.



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.²⁶

b) Syukur

Syukur merupakan bentuk keridaan diri terhadap rahmat Allah dengan penuh kerendahan hati. Menurut sebagian ulama, syukur berasal dari kata “syakara” yang berarti membuka atau menampakkan. Jadi, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah swt, yang dikaruniakan padanya baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya ke jalan yang diridhoi oleh Allah swt.²⁷ Penulis dapat memahami bahwa syukur artinya pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt. Melalui lisan disertai dengan ketundukan atas

²⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Perkata*, h.76.

²⁷Ida Fitri Shobihah, *Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 23.

pemberian darinya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan ketentuan Allah swt.

c) *Tawadu'*

Tawadu' berarti rendah hati, lawan kata dari sombong atau takabur, yakni perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain, yang suka memuliakan orang lain serta perilaku yang selalu menghargai pendapat orang lain.²⁸ *Tawadu'* artinya rendah hati namun berbeda dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Meskipun perlakuan seseorang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain tetapi sikap tersebut lahir bukan dari rasa tidak percaya diri.

d) *Qana'a*

Qana'a artinya menerima apa adanya. Rela menerima apa adanya bukan berarti merasa cukup dengan apa yang ada sambil bermalas-malasan, tidak mau berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, akan tetapi rela dalam artian jika seseorang sudah berusaha dengan sebaik-baiknya tetapi hasilnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi rela hati adalah menerima hasil dengan lapang dada.²⁹ Sikap *qana'a* ini erat hubungannya dengan sikap syukur. Namun memiliki perbedaan di mana sikap *qana'a* lebih kepada rasa rela menerima ketentuan Allah, sedangkan sikap syukur cenderung kepada rasa terimakasih atas pengharapan seseorang kepada Allah swt.

e) *Tawakal*

²⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Belajar, 2007), h. 123.

²⁹Jusnimar Umar, *Akhlak Tasawuf*, (Lampung: Fakta Press, 2013), h. 236.

b) Ria'

Ria' artinya mereka yang menginginkan agar orang lain dapat melihat apa yang dikerjakannya dan orang yang beramal kepada Allah tetapi niatnya bukan karena Allah semata. Bahkan orang yang ria' tetap melaksanakan ibadah yang diperintahkan tetapi bukan karena Allah swt. Seorang yang ria' akan melakukan kebaikan ketika orang lain melihatnya itu karena orang yang ria' ingin disanjung atau dipuji.

c) Adu domba

Adu domba adalah membicarakan aib orang lain, sedangkan orang tersebut tidak suka apabila aibnya dibicarakan. Adu domba merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk merusak, memfitnah atau menghancurkan orang lain serta dapat memicu terjadinya permusuhan antar sesama.³² Adu domba akan dilakukan oleh seseorang yang tidak suka dengan kita. Jadi, apa pun yang kita bicarakan kepadanya, dia akan membicarakannya kepada orang lain dengan cerita yang berbeda dari apa yang kita sampaikan kepadanya.

d) Berbohong

Berbohong sama dengan berdusta, artinya mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan realita. Seseorang yang sering berbohong dalam berbicara maka kemungkinan besar seseorang yang berada disekitarnya sulit untuk mempercayai apa yang disampaikan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-nahl/16: 105.



³²Jusminar Umar, *Akhlak Tasawuf* (Lampung: Fakta Press, 2013), h. 253.

Sebagai makhluk biologis, ada faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. Faktor itu disebut dengan naluri atau tabiat menurut J.J Rousseau. Lalu Mansur Ali Rajab menamakannya dengan tabiat kemanusiaan (*al-tabi'ah al-insaniyyah*). Ia menyতির pendapat Plato yang menyatakan; bahwa tabiat (bawaan) baik dengan bawaan buruk dalam diri manusia sangat berdekatan, karena ia muncul perbuatan baiknya dan perbuatan buruknya.

Dengan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kecenderungan naluriyah dapat dikendalikan oleh akhlak atau turunan agama, sehingga manusia dapat mempertimbangkan kecenderungannya, apakah itu baik atau buruk. *Gharizah* atau naluri tidak pernah berubah sejak manusia itu lahir, tetapi pengaruh negatifnya yang bisa dikendalikan oleh faktor pendidikan atau latihan, karena faktor naluri ini sangat terkait dengan nafsu (*ammarah* dan *mutmainnah*), maka sering ia dapat membawa manusia kepada kehancuran moral, dan sering pula menyebabkan manusia mencapai tingkat yang lebih tinggal, dengan kemampuan nalurinya. Tatkala naluri cenderung kepada perbuatan baik, maka akal dan tentunan agama yang memberikan jalan yang seluas-luasnya, untuk lebih meningkatkan intensitas perbuatan itu. Maka disinilah perlunya manusia memiliki agama, sebagai pengendali dan penuntun dalam kehidupannya.

Faktor pembawaan naluriyah merupakan faktor yang bawaan seseorang dari lahir baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Akan tetapi anak yang lahir memiliki bawaan baik kemudian bawaan buruknya itu lahir dari pengaruh lingkungan. Itu sebabnya anak-anak pada zaman ini mesti dibimbing sejak dini agar dapat menjadi anak yang berakhlak dimasa depan.

2. Faktor sifat-sifat keturunan (*al-Wirathah*)

Warisan sifat-sifat orang tua kepada keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Misalnya sifat-sifat itu tidak langsung turun kepada anaknya, tetapi bisa langsung turun kepada cucunya. Sifat ini juga kadang dari ayah, ibu dan kadang anak atau cucu mewarisi kecerdasan dari ayahnya atau neneknya lalu mewarisi sifat baik dari ibunya atau neneknya atau bisa saja sebaliknya.

Mansur Ali Rajab mengatakan bahwa: Sifat-sifat keturunan adalah sifat bawaan yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak atau cucunya).³⁵

Selain faktor bawaan anak sejak lahir (naluri dan sifat keturunan), sebagian potensi dasar untuk mempengaruhi perbuatan setiap manusia, dan juga faktor lingkungan yang mempengaruhi, contohnya pendidikan dan turunan agama. Faktor ini disebut faktor usaha (*al-muktasabah*) dalam ilmu akhlak. Semakin besar turunan factor pendidikan atau turunan agama kepada manusia, semakin kecil pula kemungkinan warisan sifat-sifat buruk orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anaknya.

3. Faktor lingkungan dan adat istiadat

Pembentukan akhlak manusia sangat ditentukan oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial (faktor adat kebiasaan), dalam pendidikan disebut dengan faktor empiris. Pertumbuhan dan perkembangan manusia juga tergantung oleh faktor dari luar dirinya: contohnya, faktor dari pengalaman yang disengaja, termasuk pendidikan dan pelatihan, sedangkan yang tidak disengaja, termasuk lingkungan alam dan lingkungan social.

d. Perkembangan Agama Pada Anak

³⁵ Mansur Ali Rajab, op Cit, h. 96.

Sebelum membahas perkembangan agama pada anak akan dikemukakan terlebih dahulu teori pertumbuhan agama pada anak itu sendiri. Teori mengenai pertumbuhan agama pada anak itu antara lain:

1) Rasa ketergantungan

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*, yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu: 1) keinginan untuk perlindungan, 2) keinginan untuk mendapat tanggapan, keinginan akan perkembangan baru, dan keinginan untuk dikenal. Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan tersebut, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. ³⁶Sehingga pengalaman-pengalaman yang ditemuinya dari lingkungan itu kemudian terbentuknya rasa keagamaan pada diri anak.

2) Instink Keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink di antaranya instink keagamaan. Belum terlihat tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Misalnya instink social anak baru akan berfungsi setelah mereda dapat bergaul dan berkembang untuk berkomunikasi. Instink sosial ini tergantung pada kematangan fungsi lainnya begitu halnya dengan instink keagamaan.

Adapun perkembangan agama pada anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Ernes Harms dalam bukunya *The Development of Religious Children*, bahwa perkembangan anak melalui tiga tingkatan:

a) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

³⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.65.

Seorang anak mmenghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan inteletulnya. Pada fase ini, seorang anak banyak dipengaruhi oleh fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Fase ini biasanya ketika seorang anak baru berusia 3-6 tahun.

b) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai dari anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini, ide keagamaan anak di dasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapar melahirkan konsep tuhan yang formalis. Berdasarkan hal tersebut maka pada masa ini anak-anak tertatrik mengikuti dan mempelajari keagamaan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam lingkuang mereka.

c) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sesuai dengan perkembangan usianya. Perkembangan agama pada anak paling dominan disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan agama kepada anak. Guru agama di sekolah dasar menghadapi tugas yang tidak ringan dalam pengembangan agama pada anak. Sebab, setiap anak memiliki sikap yang berbeda-beda dalam agamanya, sebagaimana penalaman agama yang diajarkan di rumah dan hanya guru agama yang pandai dan bijaksanalah yang dapat memperbaiki dan mendekatkan semua anak kea rah perkembangan agama yang sehat.³⁷

4. **Taman Pendidikan Al-Qur'an**

Taman pendidkan al-qur'an (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal berupa pengetahuan

³⁷Zakiah Daradjat, *Ilm u Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h.71.

agama Islam. Tujuan TPA yaitu memberikan pengajaran membaca al-qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar *dinul* Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar atau madrasah *ibtidaiyah*. Proses pemberdayaan umat manusia diperlukan lembaga pendidikan masyarakat yang menjadi syarat mutlak menanggung beban tanggung jawab kultural-edukatif.³⁸

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. melalui malaikat jibril, yang ditulis di mazhab serta diriwayatkan dan mutawir dan membacanya merupakan ibadah. Didalam al-qur'an sendiri terdapat penggunaan kata Qaran sebagaimana dalam firman Allah swt. QS. Al-Qiyamaah/75: 17-18.



Terjemahnya:

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.³⁹

Berkaitan dengan pendidikan, dalam proses pembelajaran terhadap dua unsur inti, yaitu belajar dan pengajaran. Belajar adalah orang yang menuntut ilmu sedangkan pengajaran merupakan seseorang yang mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain. Belajar adalah perubahan diri seseorang, dimana perubahan itu dapat diwujudkan dengan bentuk pengertian, kecakapan, sikap dan kebiasaan sehingga seseorang yang telah belajar dapat merasa ada perubahan yang terjadi pada dirinya.

³⁸Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 22

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 577.

Dalam peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa pendidikan al-qur'an terdiri dari Taman Kanak-kanak al-qur'an (TKA/TPQ), Taman Pendidikan al-qur'an (TPA/TPQ), *Ta'limul Qur'an Lil Aulid* (TQA) dan bentuk lainnya yang sejenis. Dasar hukum peraturan pemerintah tersebut menandakan bahwa perkembangan lembaga pendidikan al-qur'an mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca al-quran.

Team Tadarrus Angkatan Mudah Masjid mengemukakan bahwa Taman Pendidikan al-qur'an merupakan lembaga pendidikan nonformal yang merupakan lembaga pendidikan baca al-qur'an untuk anak usia SD (6-12 tahun). Lembaga ini pada dasarnya mengklasifikasikan anak sesuai dengan usianya. Taman Kanak-kanak al-qur'an (TKA) untuk anak seusia TK (5-7 tahun), Taman Pendidikan al-qur'an (TPA) untuk anak usia SD (7-9 tahun) dan Taman Bimbingan Islam dan Kreatifitas untuk yang berusia 10-12 tahun.⁴⁰

a. Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an

Pembelajaran TPA harus sesuai dengan tujuan dan targetnya, maka dari itu materi pembelajaran dibedakan menjadi dua macam yaitu materi pokok dan materi tambahan. Materi pokok yaitu materi yang harus dikuasai benar oleh setiap santri sebagai tolak ukur keberhasilan santri dalam memahami pelajaran. Materi tambahan yaitu belajar membaca al-qur'an dengan menggunakan buku iqra jilid 1-6 baik secara privat maupun klasik. Jika anak-anak dapat menyelesaikan bacaan iqra jilid 1-6 dengan baik dan benar, maka dapat dipastikan ia mampu membaca al-qur'an dengan baik dan benar pula.

⁴⁰As'ad & budyanto, prinsip-prinsip Buku Iqra (Yogyakarta: Team Tadarrus AMM, 1995), h.11

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran TK/TPA dapat disesuaikan dengan usia perkembangan santri sehingga dalam pembelajaran anak tidak mudah bosan dan jenuh. Melakukan metode pendekatan klasik dan privat untuk melihat kesiapan anak dalam pembelajaran TK/TPA untuk memperoleh pelajaran.

Media pembelajaran yang akan diajarkan hendaklah menarik dan menyenangkan anak serta memenuhi unsur keindahan dan kerapian sehingga dapat membangkitkan pola pikir dan kreativitas anak. Namun untuk meningkatkan pengetahuan anak dapat ditambahkan materi yang belum pernah dijadikan syarat untuk menentukan lulus tidaknya anak.⁴¹ Selain mengaji pendidik dalam pembelajaran juga memberikan pelajaran tambahan seperti hapalan doa sehari-hari, bacaan shalat dan tata cara pelaksanaannya, hafalan surah-surah pendek, bercerita kisah-kisah nabi, yang berkaitan dengan ibadah dan aqidah serta akhlak sekalipun.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa dalam proses pembelajaran diharapkan untuk mempersiapkan materi dan penggunaan metode yang menarik agar agar dapat menimbulkan semangat belajar santri. Materi yang dikembangkan pendidik dalam proses pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil.

b. Visi, misi, tujuan, dan target TPA

- a) Visi TPA yaitu menyiapkan generasi qurani menyongsong masa depan gemilang.
- b) Misi TPA yaitu misi pendidikan dan dakwah Islamiyah.
- c) Tujuan dan target TPA untuk mrnyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi qurani.

⁴¹As'ad & Budiyanto, (Yogyakarta: Team Tadarrus AMM, 1995), h.16

Agar tercapainya tujuan tersebut, maka perlu dirumuskan target-target yang operasional. Kurang lebih satu tahun anak didik diharapkan memiliki kemampuan membaca al-qur'an yang sesuai dengan kaidah dan tajwid, melakukan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dengan suasana yang Islami, membaca beberapa surah-surah pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari hari, serta mampu menulis huruf-huruf al-qur'an Kurikulum TPA

Penyusunan kurikulum TPA mengacu pada asas-asas sebagai berikut:

- a) Asas agamis bersumber pada al-qur'an dan Hadits
- b) Asas filosofis berdasarkan pada sila pertama pancasila
- c) Asas sosial cultural bersumber pada kenyataan bahwa mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam.
- d) Asas psikologis, secara psikologis usia 4-12 tahun cukup kondusif untuk menerima bimbingan membaca dan menghafal al-qur'an, serta pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya.⁴²

c. Tujuan Kurikulum TPA

- a) Santri dapat mengagumi dan mencintai al-qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
- b) Santri dapat membiasakan membaca al-qur'an dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaannya berdasarkan kaidah ilmu tajwid.
- c) Santri sapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan meyakini kewajiban sehari-hari.
- d) Santri dapat menguasai hafalan sejumlah surah-surah pendek, ayat pilihan serta doa sehari-hari.
- e) Santri dapat menulis huruf hijaiyah serta al-qur'an dengan baik dan benar.⁴³

d. Materi TPA

Dalam pemberian materi terhadap santri TK/TPA dapat dibagi menjadi dua macam pembagian, diantaranya yakni, Materi pokok, dalam materi pokok ada beberapa pembelajaran yakni membaca iqra, hafalan bacaan shalat, bacaan surah pendek, latihan baan shalat dan amalan ibadah shalat, ilmu tajwid, serta hafalan ayat pilihan, kedua materi penunjang adapun materi yang mencakup didalamnya yaitu dia

⁴²Syamsudin, *Panduan Kirikulum dan Pengajaran TK/TPA*, (Jakarta: LPPTKA BKPRMI Pusat, 2004) h.15-21

⁴³Syamsudin, *Panduan Kirikulum dan Pengajaran TK/TPA*, h.35-46

dan adab, harian dinul Islam (pengetahuan dasar aqidah dan akhlak), muatan lokal bahasa arab praktis.

Dalam pembelajaran baik itu pendidikan formal maupun nonformal selalu menggunakan metode. Adapun metode yang digunakan dalam pengajaran terhadap TK/TPA yaitu, metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas, sosiodrama, serta kerja kelompok. Penerapan metode disesuaikan dengan materi yang ingin dikembangkan agar santri juga mudah memahami apa yang disampaikan.

Menurut Muhammad Qutb di dalam bukunya *Minhajut Tarbiyah Islamiyah* seperti dikutip oleh Nur Uhbiyati, yang mengatakan bahwa teknik atau metode pendidikan Islam termasuk untuk anak usia dini, di antaranya adalah:

1. Pendidikan Melalui Teladan

Pendidikan melalui teladan adalah salah satu teknik pendidikan efektif dan sukses. Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw menjadi teladan bagi umat manusia. Oleh karena itu, anak-anak usia dini suka meniru apa yang dilihat ataupun yang di percontohkan oleh orang dewasa. Mereka dengan cepat menyerap dan mencerna. Itu sebabnya kita sebagai orang yang lebih tua dan lebih dewasa dari anak-anak haruslah memberikan contoh yang baik agar mereka juga dapat menirunya dengan baik pula, bukan sebaliknya.

2. Pendidikan Melalui Nasehat

Di dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Terkadang anak-anak usia dini pun harus dinasehati. dalam menasehatinya harus dengan cara yang lembut dan harus, sehingga anak-anak akan lebih mudah menerima nasehati, ajakan maupun seruan yang disampaikan kepadanya.

3. Pendidikan Melalui cerita

Cerita membunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia. Karena, sebagamanapun perasaan, cerita itu pada kenyataannya menyentuh hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka. Pembaca atau pendengar tidak dapat bersikap kerjasama dengan jalan cerita dan oarng-orang yang terdapat di dalamnya. Anak-anak usia dini suka apabila di dongengi. Pelajaran tentang para nabi dan rasul akan lebih menarik jika disampaikan dengan cara dongeng. Anak-anak akan lebih memahami dan mencerna apa yang diceritakan oleh seseorang guru untuk kemudian hari dapat mengaplikasikan apa yang di sampaikan oleh guru.

4. Pendidikan Melalui Kebiasaan

Anak usia dini harus d biasakan dan dilatih untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan melakukan hal-hal yang positif seperti kebiasaan shalat. Wudhu, serta kebiasaan yang bersifat positif lainnya, maka dengan sendirinya anak-anak akan terbiasa melakukannya kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan dan diharapkan akan mempermudah guru dalam proses pembelajaran.⁴⁴

C. Tinjauan Konseptual

1. Peranan

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat.⁴⁵ Peran merupakan bagian utama seseorang yang harus dilaksanakan dalam sebuah lembaga kemasyarakatan atau sebuah organisasi. Dalam sebuah organisasi kemasjidan, remaja

⁴⁴Nur, Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012) h. 207-213.

⁴⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h.845

masjid dapat dikatakan berperan ketika dia telah melaksanakan amanah yang telah ditugaskannya.

2. Remaja Masjid

Remaja masjid merupakan suatu organisasi atau tempat perkumpulan remaja Islam yang mempergunakan masjid sebagai pusat kegiatannya. Dalam panduan remaja masjid dijelaskan “bahwa remaja masjid adalah sekelompok remaja atau pemuda yang berkumpul di masjid untuk melakukan kegiatan yang dapat memakmurkan masjid.”⁴⁶ Remaja masjid merupakan sebuah organisasi kemasjidan yang bertujuan untuk memakmurkan keberadaan masjid. Remaja masjid selain memakmurkan masjid mereka juga dapat menjadi panutan bagi remaja lainnya.

Remaja masjid sebagai salah satu bentuk organisasi kemasjidan yang dilakukan oleh remaja masjid yang didalamnya merupakan para remaja islam yang memiliki komitmen dakwah dalam dirinya. Adapun tujuan terbentuknya organisasi remaja masjid ini untuk mengatur kegiatan-kegiatan yang dapat memakmurkan masjid. Dalam masjid sangat diperlukan adanya remaja masjid upaya untuk mencapai tujuan dakwah dan tempat bagi para muslim untuk berkegiatan yang sifatnya mendidik dan memakmurkan masjid. Remaja masjid yang peneliti maksud adalah Remaja Masjid Al-hidayah Kampung Baru Kec.Bacukiki Barat Kota Parepare.

3. Pembinaan Akhlak

⁴⁶Susianto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2005) h. 58.

Pembinaan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “Pembinaan atau penyempurnaan dan usaha berupa tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴⁷ *Khuluk* atau *akhlak* adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses, Karena sudah terbentuk. Akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan sebuah tindakan yang tidak banyak memerlukan pemikiran serta pertimbangan.⁴⁸ Akhlak merupakan tabiat yang sudah melekat dalam diri seseorang yang nantinya dapat memunculkan perbuatan baik tanpa adanya paksaan dari luar individu serta tanpa adanya pertimbangan terdahulu.

Pembinaan akhlak merupakan suatu upaya atau usaha yang dilakukan seseorang tanpa ada rencana sebelumnya melainkan sifat yang timbul sendiri dari dalam diri seseorang yang dapat melahirkan perbuatan baik maupun buruk dengan mudah dan spontan.

4. Taman Pendidikan Al-Qur’an

Taman pendidikan al-qur’an merupakan lembaga pendidikan nonformal yang diperuntukkan kepada anak usia dini (6-12 tahun), yang bertujuan agar menciptakan santri dan santriwati menjadi pribadi yang mampu membaca al-qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah dan ilmu tajwid. Taman pendidikan al-qur’an tidak hanya mengajarkan tentang hukum-hukum bacaan al-qur’an saja namun juga mengajarkan berbagai pengetahuan seperti pembinaan akhlak, membimbing santri

⁴⁷Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007) h. 19.

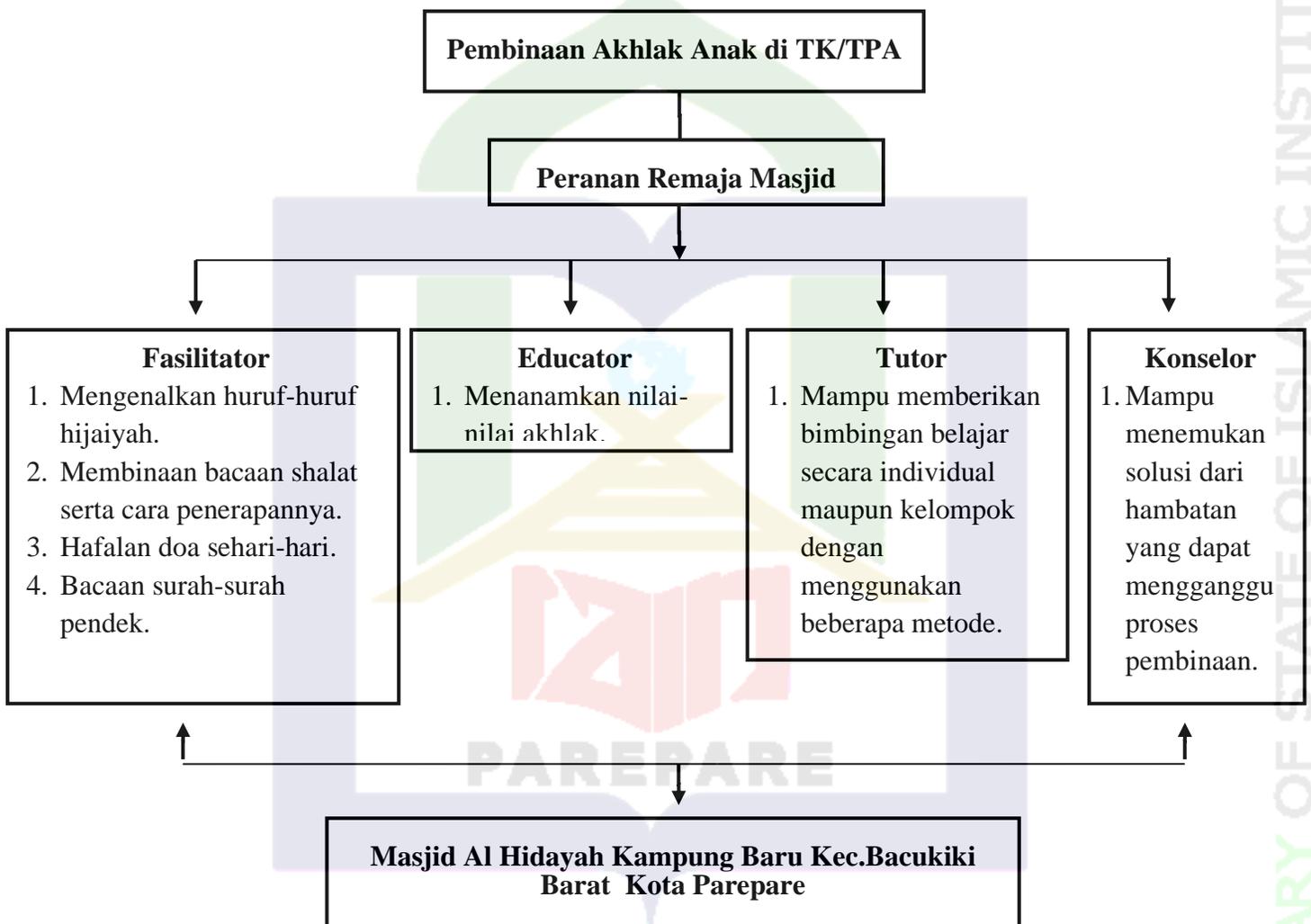
⁴⁸Maman Syaepul. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Pembinaan dan Pembiasaa*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim. Volume 15 No.1.

dalam hal bacaan salat serta mengajarkan sopan santun antar sesama teman maupun kepada orang yang lebih tua darinya.



D. Kerangka Pikir

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menjadikan Remaja Masjid Al-Hidayah sebagai objek penelitian. Selain itu, fokus penelitiannya terletak pada pembinaan akhlak anak di TK/TPA al-hidayah kampung baru kec.bacukiki barat kota parepare.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir